

LAOWOMARU: KISAH SAMSON DARI PULAU NIAS SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN TARI KONTEMPORER

Ijes Jenifer Hulu¹, Andi Arie Astuti², Marrisa Aulia Mayangsari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Seni Drama tari dan Musik

Universitas Palangka Raya

E-mail: jeniferijeshulu@gmail.com, andiarie@fkip.upr.ac.id, marrisaaulia@fkip.upr.ac.id

ABSTRAK

Penciptaan karya seni tari mengangkat karya tari Laowomaru yaitu karena penulis ingin memperkenalkan kembali cerita legenda dari suku Nias, agar nilai-nilai budaya yang ada tidak akan hilang. Penciptaan karya ini juga memberikan pesan dan motivasi bagi yang menontonnya. Oleh karena itu penulis membuat karya garapan baru tari kontemporer, agar bisa menciptakan gerak yang bebas dengan kreativitasnya sesuai dengan kemampuan penulis. Metode yang digunakan dalam karya tari ini menggunakan teori penciptaan Hawkins yang dikenal dalam konteks seni yang menekankan bahwa penciptaan seni melibatkan beberapa tahap utama, diantaranya: Eksplorasi, Improvisasi dan Pembentukan. Proyek tari Laowomaru: Kisah Samson dari Pulau Nias bertujuan menciptakan tari kontemporer yang memvisualisasikan karakter Laowomaru dan memperkenalkan legenda tersebut kepada generasi muda, dengan tetap berlandaskan tradisi. Tari ini bermanfaat untuk pelestarian budaya, memperkenalkan tokoh kesatria Nias, serta menjadi inspirasi bagi koreografer lain. Karya ini dikembangkan melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan berdasarkan teori penciptaan tari Hawkins, serta dianalisis menggunakan teori La Meri. Terdapat 10 penari dari kalangan pelajar dan mahasiswa Palangka Raya. Tari ini menggunakan 52 pola lantai, musik digital berdurasi 12 menit 17 detik, serta tata busana dan riasan yang mencerminkan identitas budaya Nias.

Kata kunci: Laowomaru Kisah Samson, Pulau Nias, Penciptaan seni tari,

ABSTRACT

The creation of the dance artwork raises the Laowomaru dance because the author wants to reintroduce the legendary story of the Nias tribe, so that the existing cultural values will not be lost. This work also conveys messages and motivation to the audience. Therefore, the author created a new contemporary dance piece to enable free movement with creativity according to the author's abilities. The method used in this dance work employs Hawkins' creation theory, which is known in the context of art to emphasize that art creation involves several main stages, namely: Exploration, Improvisation, and Formation. The Laowomaru dance project: The Story of Samson from Nias Island aims to create a contemporary dance that visualizes the character of Laowomaru and introduces the legend to the younger generation while still being grounded in tradition. This dance benefits cultural preservation, introduces the Nias warrior figure, and serves as inspiration for other choreographers. The work was developed through the stages of exploration, improvisation, and formation based on Hawkins' dance creation theory, and analyzed using La Meri's theory. There are 10 dancers from the students and university students of Palangka Raya. This dance uses 52 floor patterns, digital music with a duration of 12 minutes and 17 seconds, as well as costumes and makeup that reflect the cultural identity of Nias.

Keywords: Laowomaru Samson's Story, Nias Island, Dance Art Creation

PENDAHULUAN

Seni tari adalah kesenian yang memadukan gerak tubuh untuk mengekspresikan perasaan, maksud, dan pikiran. Seni tari juga merupakan kesenian yang memadukan berbagai unsur didalamnya, seperti musik, visual dan gerakan. Seni tari memiliki empat unsur utama keindahan, yaitu wiraga, wirama, wirasa, wirupa. Keempat unsur seni tersebut merupakan satu ikatan yang membentuk harmoni. Tujuan seni tari adalah mengekspresikan ide, emosi, dan perasaan penarinya. Gerak adalah yang menjadi unsur utama dalam tari yang mengandung aspek tenaga, ruang dan waktu yang bermaksud untuk menimbulkan gerak yang halus yang mempunyai kekuatan dan mampu mengubah suatu sikap dari anggota tubuh (Yulianti, 2009: 11).

Tari Kontemporer adalah jenis tari yang terpengaruh oleh dampak dari modernisasi dan memiliki sifat bebas maupun tidak terikat oleh ketentuan gerak seperti tari tradisional pada umumnya. Kontemporer sebagai suatu bentuk karya seni yang mengandung arti, misi, gebrakan bahkan cukup dengan percobaan. Kontemporer berarti juga suatu usaha seniman untuk membebaskan diri dari kungkungan waktu, tempat, situasi dan nilai nilai usang (tradisi). Seni kontemporer tidak lebih dari pertunjukan cita rasa pembebasan berekspresi. Wujud dari seni kontemporer dapat berupa eksperimental yang merupakan suatu usaha untuk mencari idiom-idiom dan bahasa pengungkapan baru (Putu Wijaya dalam Indrayuda, 2010: 67).

Nias merupakan salah satu suku yang memiliki berbagai cerita rakyat salah satunya yaitu cerita Laowomaru, cerita Laowomaru ini masih belum dikenal oleh beberapa masyarakat suku Nias terkhususnya pada generasi yang muda, maka dari itu penulis menciptakan karya tari Laowomaru mengharapakan anak-anak pada zaman sekarang selalu mengenal dan dapat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya suku Nias.

Karya tari penulis mengangkat legenda Laowomaru. Legenda laowomaru menurut penjelasan (Ibena Gulo) Laowomaru merupakan nama dari seorang laki-laki yang terkenal memiliki kekuatan sakti, berbadan kekar perkasa dan berambut panjang yang diatas kepalanya ada 9 helai rambut putih yang merupakan kekuatan dari Laowomaru. Dahulu kala di jaman masa penjajahan Belanda tepatnya di pulau Nias, prajurit Belanda sering kali melakukan pembunuhan kepada Laowomaru dengan menenggelamkan di laut, ditusuk dengan ujung tombak, dan ditembak, tetapi hal yang dilakukan tersebut selalu gagal.

Suatu hari, Laowomaru jatuh cinta dengan seorang gadis Nias yang bernama Sihoi yang memiliki rupawan yang cantik jelita, lalu setelah itu mereka menikah. Hari berikutnya prajurit Belanda datang lagi mencari Laowomaru tetapi yang mereka temui istri nya, mereka lalu memaksa Sihoi untuk memberi tahu apa kelemahan dari si Laowomaru tersebut, tetapi hal yang mereka lakukan tersebut sia-sia karna Sihoi belum mengetahui kelemahan suaminya, lalu prajurit Belanda mengancam Sihoi dan memberikan kesempatan Sihoi untuk mencari kelemahan si Laowomaru jika tidak Sihoi akan di bunuh. Malam hari Sihoi bertanya kepada Laowomaru apa kelemahan yang dimiliki oleh suaminya. Laowomaru awalnya tidak ingin memberitahukan kepada istrinya, tetapi Laowomaru berubah pikiran karena dirinya sangat mencintai istrinya lalu Laowomaru memberitahu kelemahannya dan mengatakan, “dirambutku ada 9 helai rambut berwarna putih, apa bila itu dipotong maka hilang lah semua kesaktian yang aku miliki” mendengar hal itu istrinya diam-diam merencanakan sesuatu.

Setelah Laowomaru tertidur pulas istrinya memotong 9 helai rambut yang berwarna putih tanpa disadari oleh Laowomaru. Keesokan harinya prajurit Belanda mencari Laowomaru berencana untuk membunuh Laowomaru, lalu setelah mereka menemukannya ia sedang berburu di tengah hutan. Parajurit Belanda kemudian mengepung Laowomaru dan mengikatnya. Keadaan tersebut Laowomaru mengeluarkan kekuatannya tetapi tidak bisa, dirinya tak berdaya dikarenakan kekuatannya telah hilang. Putus asa ada, kecewa membara di hati Laowomaru, dirinya pun menyesal memberitahu kepada istrinya kelemahan yang ada dalam dirinya.

Merujuk pada karya tari Gatotkaca Gandrung Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Padepokan Sekar Pusaka Sumedang (Nurjanah, 2023: 39) yang diangkat dari legenda tari di wilayah Sumedang, provinsi Jawa Barat. Gatotkaca Gandrung dikenal sebagai seorang ksatria yang tangguh, jujur, setia, dan berani berkorban jiwa raga demi membela negara dan bangsanya dan dikhianati oleh wanita yang dicintainya merupakan jelmaan . Karya tari Gatotkaca Gandrung memiliki persamaan dengan karya tari Laowomaru seorang ksatria tangguh yang dikhianati oleh istri yang sangat dicintainya. Perbedaan karya tari Gatotkaca Gandrung diangkat dari cerita legenda dari Sumedang, Provinsi Jawa Barat, sedangkan karya tari Laowomaru merupakan karya tari yang berasal dari legenda pulau Nias, Sumatera Utara.

Alasan utama penulis mengangkat karya tari Laowomaru yaitu karena penulis ingin memperkenalkan kembali cerita legenda dari suku Nias, agar nilai-nilai budaya yang ada tidak

akan hilang. Penciptaan karya ini juga memberikan pesan dan motivasi bagi yang menontonnya. Oleh karena itu penulis membuat karya garapan baru tari kontemporer, agar bisa menciptakan gerak yang bebas dengan kreativitasnya sesuai dengan kemampuan penulis.

METODE

Metode yang digunakan dalam karya tari ini menggunakan teori penciptaan (Hawkins dalam Hasan, 2015: 52) yang dikenal dalam konteks seni yang menekankan bahwa penciptaan seni melibatkan beberapa tahap utama, diantaranya: Eksplorasi, Improvisasi dan Pembentukan. Pada tahap eksplorasi penulis menentukan judul, tema, atau topik ciptaan yang bisa dilakukan melalui cerita atau konsep yang ingin disampaikan dalam karya tari. Improvisasi adalah Proses penciptaan karya tari melibatkan tahap percobaan yang mencakup pemilihan, pembedaan, pertimbangan, serta penciptaan harmonisasi dan kontras sesuai tema, guna menghasilkan kombinasi gerak dan ekspresi yang unik. Pembentukan adalah Tahap akhir penciptaan karya tari adalah pembentukan, di mana hasil improvisasi disusun menjadi karya utuh dan terstruktur. Penulis memilih gerak-gerak yang paling kuat sesuai tema, memastikan semua unsur mendukung pesan dan makna, sehingga karya siap dipentaskan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Teori penciptaan tari menurut Hawkins dalam setiap tahap yang dilaksanakan bertujuan untuk menghasilkan karya tari yang berkualitas. Prosedur ini juga memastikan agar setiap tahap-tahap dalam produksi karya tari dapat terlaksana dengan efektif, efisien, dan mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan pelaksanaan karya tari Laowomaru.

Adapun tahapan-tahapan yang digunakan dalam proses penciptaan karya tari Laowomaru: Kisah Samson dari Pulau Nias adalah sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Tahap awal yang dilaksanakan penulis yaitu menentukan judul karya tari yang berjudul Laowomaru: Kisah Samson dari Pulau Nias, lalu menguraikan alur cerita legenda Laowomaru dan membuatnya ke dalam adegan-adegan agar mempermudah penulis untuk keberlanjutan proses dalam mengeksplor gerak. Setelah proses penentuan judul, penulis menentukan 10 orang penari yang dibutuhkan dalam karya tari Laowomaru. Tahap penentuan penari ini penulis mempunyai

kriteria khusus yang menjadi pertimbangan penulis dalam karya tari, yaitu penari perempuan memiliki postur tubuh yang ramping dan tinggi badan yang sama dengan penulis, berambut hitam dan panjang. Sedangkan penari laki-laki memiliki postur tubuh yang gagah, tinggi badan yang sama dan berambut pendek, dan pemilihan penari tokoh utama Laowomaru yaitu memiliki perbedaan tinggi badan dengan penari laki-laki, memiliki postur tubuh yang gagah, rambut agak sedikit panjang agar mudah menggunakan rambut palsu. Karya tari Laowomaru penulis menentukan penari yang memiliki kemampuan dalam tari modern dan tari tradisional.

Pada tahap selanjutnya penulis menentukan musik dalam karya tari Laowomaru yaitu menggunakan musik kontemporer yang telah menggunakan instrument alat musik tradisional yang telah di kreasikan. Selasa, 12 November 2024 penulis dan para penari melaksanakan pertemuan untuk membahas konsep, adegan-adegan, dan menjelaskan alur cerita dan gambaran tentang kepribadian Laowomaru, sehingga dengan adanya pertemuan tersebut bisa menyatukan ide-ide dalam proses berkarya.

2. Improvisasi

Setelah tahap eksplorasi dilaksanakan, proses selanjutnya memasuki tahap improvisasi gerak tari. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 13 November 2024, bertempat di UPT Taman Budaya Palangka Raya. Pertemuan tersebut diawali dengan kegiatan doa bersama sebagai bentuk permohonan kelancaran dan keselamatan selama proses berlangsung. Setelah itu, masing-masing penari melakukan pemanasan tubuh secara mandiri guna mempersiapkan kondisi fisik dan mental mereka agar optimal dalam melakukan proses kreatif. Selanjutnya, penulis bersama para penari mulai mengeksplorasi gerak melalui pendekatan improvisasi, di mana setiap penari diberikan kebebasan untuk mengekspresikan ide geraknya secara spontan dan intuitif berdasarkan pemahaman mereka terhadap judul dan karakter yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan adegan-adegan yang telah disusun oleh penulis, antara lain:

- a) Adegan memperkenalkan Laowomaru yang merupakan seorang ksatria yang tangguh
- b) Adegan Laowomaru jatuh cinta dengan Sihoi
- c) Adegan peperangan Laowomaru dengan prajurit
- d) Adegan kematian Laowomaru.

Hasil improvisasi tersebut, penulis mengamati dan mendokumentasikan setiap gerak yang muncul, kemudian mengulangnya untuk mengevaluasi potensi estetika dan kesesuaiannya dengan

adegan atau struktur naratif yang telah dirancang. Setelah melalui proses seleksi yang cermat, gerakan-gerakan tersebut kemudian dikurasi dan disusun ulang menjadi bagian dari koreografi yang utuh dan bermakna.

3. Pembentukan

Tahap akhir dalam proses penciptaan karya tari Laowomaru: Kisah Samson dari Pulau Nias adalah tahap pembentukan, yaitu fase di mana penulis mulai mengolah, menyusun, dan merangkai hasil gerak-gerak improvisasi yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya menjadi sebuah karya tari yang utuh, terstruktur. Pada tahap ini, penulis secara cermat melakukan seleksi ulang terhadap rangkaian gerak yang telah ditetapkan selama proses improvisasi, dengan mempertimbangkan kekuatan makna, estetika, serta relevansinya terhadap narasi yang diangkat. Gerakan-gerakan yang dinilai paling kuat secara simbolis maupun emosional kemudian dipilih dan dikembangkan lebih lanjut untuk membentuk kerangka utama koreografi tari Laowomaru.

Gerak tari dalam karya tari Laowomaru memiliki 12 bentuk gerak antara lain:

- a) Bentuk gerak Laowomaru memperkenalkan kekuatan dan ketangguhannya
- b) Bentuk gerak Laowomaru melompati penari laki-laki melambangkan lompat batu adat pulau Nias
- c) Bentuk gerak Sihoi dan penari perempuan melambangkan awal pertemuan bersama Laowomaru
- d) Bentuk gerak *hiwo-hiwo* yang di tarikan oleh semua penari
- e) Bentuk gerak Laowomaru dan Sihoi bertemu
- f) Bentuk gerak Laowomaru dan Sihoi menyatakan rasa cinta yang mereka rasakan
- g) Bentuk gerak rampak semua penari melambangkan jalinan cinta semakin kuat
- h) Bentuk gerak *famahea mbeneo*
- i) Bentuk gerak pemotongan rambut Laowomaru
- j) Bentuk gerak perang *manaoka faho*
- k) Bentuk gerak penyesalan Sihoi atas perbuatannya
- l) Bentuk gerak pengangkatan jasad Laowomaru.

Selain mengatur unsur gerak, penulis juga memastikan bahwa seluruh unsur-unsur pendukung dalam pertunjukan—seperti tata musik menggunakan audio digital berdurasi 12 menit 17 detik, kostum merupakan busana adat Nias yang telah dikreasikan, serta ekspresi penari—

bersinergi secara harmonis dalam memperkuat pesan, suasana, dan makna yang ingin disampaikan kepada penonton. Keseluruhan proses ini dilakukan dengan penuh pertimbangan artistik dan konseptual, sehingga karya tari *Laowomaru: Kisah Samson dari Pulau Nias* mencapai bentuk akhirnya secara menyeluruh dan siap untuk dipentaskan sebagai sebuah karya seni pertunjukan yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya akan nilai budaya dan naratif.

Pementasan karya tari dengan judul “Laowomaru: Kisah Samson dari Pulau Nias” yang dilaksanakan pada 27 Februari 2025, bertujuan untuk memenuhi syarat untuk menyelesaikan mata kuliah tugas akhir sebagai pengganti skripsi. Karya tari ini juga menggabungkan unsur tari tradisional dan tari kontemporer dengan unsur-unsur dalam bentuk tari menggunakan teori yang dikemukakan oleh (La Meri terjemahan Soedarsono dalam Safrina, 2022: 13) antara lain:

1. Gerak

Analisis gerak tari Laowomaru didasarkan pada teori La Meri, yang memandang gerak sebagai ekspresi mendalam dari pengalaman fisik dan emosional manusia. Gerak dalam tari ini melibatkan seluruh tubuh—tangan, badan, dan kaki—dengan dominasi gerakan yang cepat, kuat, dan tegas, mencerminkan karakter gagah, terutama pada penari laki-laki. Sementara penari perempuan menampilkan gerakan gemulai yang indah.

Koreografi tari Laowomaru: Kisah Samson dari Pulau Nias bersifat representasional, mengisahkan legenda ksatria tangguh Laowomaru melalui empat adegan: a) Perkenalan Laowomaru sebagai ksatria, b) Laowomaru jatuh cinta pada Sihoi, c) Peperangan dengan para prajurit d) Kematian Laowomaru. Setiap adegan menonjolkan gerak yang mendukung narasi dan karakter tokoh.

Adegan pertama yaitu adegan memperkenalkan tokoh Laowomaru yang dimana pada bagian awal Laowomaru bergerak melambangkan kekuatan dan ketangguhan dengan gerakan kreasi yang di padukan dengan gerakan silat (*Fasile*) yang berasal dari pulau Nias. Setelah itu, gerakan rampak Laowomaru dengan penari laki-laki dengan gerakan cepat dan tegas, agar setiap detail yang melambangkan kekuatan dari gerakan tersebut lebih keliatan.

Adegan kedua yaitu adegan jatuh cinta Laowomaru kepada seorang perempuan yang cantik rupawan bernama Sihoi, pada bagian ini Sihoi dan penari perempuan berjalan masuk dengan ragam gerakan tari yang di kreasikan melambangkan gerakan yang cantik gemulai. Setelah itu, gerakan tari rampak *hiwo-hiwo*. Pada zaman dulu gerakan *hiwo-hiwo* biasanya

ditarikan oleh sekelompok pria saja, tetapi karna perkembangan tari *hiwo-hiwo* ini juga ditarikan oleh perempuan. Tari *hiwo-hiwo* ini memiliki arti yaitu kebersamaan dan sikap hormat.

Adegan kedua ini memiliki gerakan yang semangat dan rampak, setelah adegan rampak gerakan selanjutnya yaitu gerakan Laowomaru dan Sihoi melambangkan sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta dan memperjuangkan untuk mendapatkan cintanya. Gerakan yang ditarikan yaitu ragam gerak yang dikreasikan. Ragam gerak selanjutnya yaitu pernikahan Laowomaru dan Sihoi. Ragam gerak yang ditarikan yaitu gerakan *famahea mbeneo* artinya pengantin perempuan diangkat melambangkan kehormatan dan pernikahan yang sah dalam adat dan agama.



Gambar 1 Bentuk gerak *famahea mbeneo* karya tari Laowomaru
(Sumber: Dokumentasi Ijes Jenifer Hulu)

Adegan ketiga yaitu adegan perang antara Laowomaru dan prajurit. Setelah pernikahan antara Laowomaru dan Sihoi, Sihoi menanyakan apa sumber kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Laowomaru, tetapi hal tersebut malah menjadi petaka bagi Laowomaru dikarenakan Sihoi memotong rambut Laowomaru. Adegan ini banyak ragam gerak Improvisasi dalam bentuk gerak bertanya sambil merayu Laowomaru yang melambangkan pemotongan rambut Laowomaru.

Adegan berikutnya para penari laki-laki masuk dengan membawa properti tombak dan perisai untuk membunuh Laowomaru. Gerakan yang ditarikan yaitu gerakan kreasi yang dipadukan dengan gerakan tradisional Nias yaitu ragam gerak *manaoka faho* yang artinya kejar dan bunuh, biasanya saat perang para prajurit memiliki taring yang panjang yang artinya memiliki jiwa yang ganas.

Adegan keempat yaitu adegan kematian Laowomaru yang telah dibunuh oleh prajurit. Ragam gerak yang digunakan yaitu gerak tari kontemporer yang lambat melambangkan kesedihan dan penyesalan.

2. Pola lantai

Penari merupakan elemen penting dalam karya tari sebagai perantara penyampai makna kepada penonton. Karya tari Laowomaru melibatkan 10 penari, terdiri dari 5 laki-laki dan 5 perempuan. Koreografi tidak membatasi komposisi atau titik fokus, namun pada awal pertunjukan, 5 penari laki-laki menjadi pusat perhatian untuk memperkenalkan tokoh utama.

Karya tari ini menggunakan 52 jenis pola lantai, yang terbentuk berdasarkan respons penari terhadap ruang dan gerak. Pola yang digunakan meliputi pola berdampingan (sejajar dan depan-belakang) serta pola memisah. Volume gerakan dan langkah lebar dimanfaatkan untuk mengisi ruang panggung secara maksimal, dengan garis tubuh sebagai strategi visual agar panggung tidak tampak kosong.

3. Musik

Musik merupakan unsur yang penting dalam karya Laowomaru: Kisah Samson dari Pulau Nias. Musik bukan hanya sebagai pengiring, tetapi juga menjadi penghubung bagi gerakan tari. Irama musik membantu penari menyesuaikan tempo dan waktu gerakan, sehingga tarian dan musik saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan.

Musik yang mengiringi tarian dalam karya Laowomaru: Kisah Samson dari Pulau Nias merupakan musik murni audio digital, yang menggunakan instrument-instrumen musik yang terdiri dari kenong, dilruba, djembe, frame drum, *tom floor*, *wood block*, *Brass section*, *strings section*, *woodwind section*. Penata musik karya tari Laowomaru: Kisah Samson dari Pulau Nias di aransemen oleh Alan Budi Kusuma, S.Pd. yang mempunyai kompetensi dalam bidang seni musik

Penggarapan musik ini penulis menambahkan lirik diakhir musik yang memberikan pesan kepada penonton, sehingga memberikan suasana pendukung dalam karya ini dan juga kepada penonton yang menyaksikannya, lirik yang digunakan dalam musik ini yaitu bahasa daerah pulau Nias.

4. Tata rias dan Busana

Tata rias dalam seni pertunjukan tari memiliki peran penting dalam menunjang penampilan, sekaligus memperkuat karakter yang dibawa dalam sebuah karya tari. Konteks dalam karya tari Laowomaru: Kisah Samson dari Pulau Nias, tata rias tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga menjadi media simbolik yang mempresentasikan nilai-nilai budaya, status sosial, maupun watak tokoh dalam pertunjukan.

Riasan pada karya tari Laowomaru: Kisah Samson dari Pulau Nias umumnya menggunakan warna yang mencolok, dan juga sesuai peran penari. Penari laki-laki menggunakan perona mata berwarna hitam memanjang ke ujung mata untuk melambangkan kegagahan seorang laki-laki, sedangkan penari perempuan menggunakan perona mata berwarna merah memanjang ke ujung mata, lipstick berwarna merah terang, menggunakan alis, layaknya perempuan yang cantik.



Gambar 2 Tata rias penari perempuan dan penari laki-laki karya tari Laowomaru
(Sumber: Dokumentasi Ijes Jenifer Hulu)

Busana yang digunakan dalam karya tari Laowomaru: Kisah Samson Dari Pulau Nias memiliki peran penting sebagai elemen pendukung visual dan identitas kultural yang memperkuat nilai-nilai lokal dalam penyajian tari. Kostum penari dirancang berdasarkan inspirasi dari pakaian adat masyarakat Nias, yang identik dengan nuansa kontras seperti merah, hitam dan kuning. Warna merah melambangkan semangat dan keberanian, warna kuning melambangkan kemuliaan dan kehormatan, sementara warna hitam melambangkan tanah air dan tanah yang subur.

Struktur busana penari perempuan memiliki atasan berlengan pendek yang dihias dengan renda-renda dan bordiran bermotif tradisional Nias, bawahan menggunakan rok

panjang sampai mata kaki yang dibelah disamping kiri kanan yang dihias dengan renda-renda dan bordiran bermotif tradisional Nias. Busana penari laki-laki memakai celana panjang semata kaki diujung celana menggunakan renda-renda dan bordiran bermotif tradisional Nias. Busana pada karya tari ini keseluruhan menggunakan ikat pinggang yang memiliki bentuk daun yang mencerminkan kesinambungan kehidupan, kesuburan dan hubungan spiritual dengan leluhur dan alam sekitar.

Pemilihan busana pada tokoh utama pada karya tari ini memiliki perbedaan dengan penari yang lain, dimana Laowomaru memiliki kain warna putih di samping kiri kanan dan belakang, sedangkan Sihoi memiliki kain putih di bagian belahan rok di bagian kiri dan kanan. Busana pada tokoh utama melambangkan sepasang kekasih yang akan ditakdirkan bersama.

Pemilihan busana ini tidak hanya memperkuat aspek visual, tetapi juga menciptakan hubungan antara cerita legenda Laowomaru dan juga mengikuti zaman dahulu, yang dimana Nias memiliki sistem kerajaan, sehingga memiliki nilai-nilai kearifan lokal Nias yang diangkat dalam pertunjukan. Gerak tari yang energik pun diperkuat oleh desain kostum yang memungkinkan penari bergerak bebas tanpa mengurangi nilai artistik dan makna simboliknya.



Gambar 3 Busana penari laki-laki dan perempuan karya tari Laowomaru
(Sumber: Dokumentasi Ijes Jenifer Hulu)

5. Properti

Properti dalam karya tari Laowomaru: Kisah Samson Dari Pulau Nias berperan penting sebagai pendukung, dan dramatik dalam pertunjukan. Tarian ini terinspirasi dari nilai-nilai kepahlawanan masyarakat Nias, khususnya yang berkaitan dengan semangat juang dan

ketangkasan dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu properti yang digunakan tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga mengandung makna budaya yang mendalam.

Properti dalam karya ini ada 6 yaitu:

1. Perisai (*baluse*)

- a) Deskripsi: *Baluse* adalah perisai tradisional suku nias yang terbuat dari kayu, zaman dahulu *baluse* ini di gunakan prajurit-prajurit pada masa itu sebagai alat perang. Pementasan Karya ini penulis membuat properti *baluse* para prajurit untuk membunuh Laowomaru.
- b) Fungsi dalam tari: Menciptakan dinamika gerak pertahanan dalam tarian dan menunjukkan keahlian bela diri.
- c) Makna simbolik: Simbol perlindungan diri, pertahanan budaya, dan semangat juang masyarakat Nias.

2. Tombak (*doho*)

- a) Deskripsi: *Doho* adalah tombak tradisional suku nias yan terbuat dari batang kayu kecil yang ujungnya runcing dan tajam, biasanya pada zaman dahulu sering dipakai untuk berburu dan juga sebagai properti untuk perang. Pementasan karya ini penulis membuat propeti *doho* sebagai alat perang prajurit untuk membunuh Laowomaru.
- b) Fungsi dalam tari: Memperkuat visualisasi aksi heroik dalam pertunjukan, digunakan untuk menciptakan, pola gerak yang dinamis dan kuat.
- c) Makna simbolik: Menunjukkan kesiapan dan ketegasan dalam menghadapi ancaman.

3. Pedang (*mbalatu*)

- a) Deskripsi: *Mbalatu* adalah pedang tradisional suku nias yan terbuat dari besi baja yang kuat dan tajam, biasanya pada zaman dahulu sering dipakai untuk berburu dan juga sebagai properti untuk perang. Pementasan karya ini penulis membuat propeti *mbalatu* sebagai alat perang untuk menjaga diri dari prajurit
- b) Fungsi dalam Tari: Digunakan sebagai symbol keberanian dan kekuatan. Gerakan dengan pedang menggambarkan pertarungan terhadap lawan.
- c) Makna simbolik: Melambangkan kekuatan, kehormatan, dan identitas laki-laki Nias sebagai pelindung komunitas.

4. Kain Merah dan Kain Kuning

- Deskripsi: Kain merah ada 2 lembar, lebar 1 meter dan panjang 1,5 meter digunakan sebagai pendukung adegan pemotongan rambut Laowomaru, melambangkan tirai di dalam sebuah kamar. Kain kuning ada 2 lembar, lebar 1 meter dan panjang 1,5 meter digunakan sebagai pendukung adegan pemotongan rambut Laowomaru, melambangkan tirai di dalam sebuah kamar.
- Fungsi dalam tari: Menggambarkan tirai dalam sebuah kamar dan memperkuat adegan pertunjukan pemotongan rambut Laowomaru.
- Makna simbolik: Warna merah melambangkan keberanian, kekuatan dan semangat, sedangkan warna kuning melambangkan kemakmuran, kekayaan dan kejayaan.

6. Kain hitam

- Deskripsi: Kain yang memiliki lebar 1 meter dan panjang 1 meter sebagai properti pendukung untuk memperkuat adegan kematian yang melambangkan kesedihan dan kehilangan.
- Fungsi dalam tari: Memperkuat adegan kematian yang melambangkan kesedihan dan kehilangan.
- Makna simbolik: Hitam melambangkan kekuatan spiritual dan perlindungan dari mara bahaya. Dalam beberapa interpretasi, hitam juga bisa merepresentasikan keseriusan dan kedalaman makna dalam kehidupan.



Gambar 3 Perisai (Baluse)
(Sumber: Dokumentasi Ijes Jenifer Hulu)



Gambar 4 Tombak (Doho)
(Sumber: Dokumentasi Ijes Jenifer Hulu)



Gambar 5 Pedang (Mbalatu)
(Sumber: Dokumentasi Ijes Jenifer Hulu)



Gambar 6 Kain merah
(Sumber: Dokumentasi Ijes Jenifer Hulu)



Gambar 7 kain kuning
(Sumber: Dokumentasi Ijes Jenifer Hulu)



Gambar 8 kain hitam
(Sumber: Dokumentasi Ijes Jenifer Hulu)

Penggunaan properti dalam karya tari Laowomaru: Kisah Samson Dari Pulau Nias tidak hanya memperkaya unsur visual dalam pertunjukan, tetapi juga memperkuat narasi dan nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan. Properti menjadi medium untuk membangun hubungan antara penari, gerakan dan makna yang terkandung dalam karya, serta menjadi simbol penting dalam merepresentasikan identitas budaya masyarakat Nias.

Pertunjukan tari Laowomaru: Kisah Samson dari Pulau Nias memiliki peran penting dalam memperkenalkan kembali legenda Laowomaru kepada generasi masa kini. Melalui pendekatan tari kontemporer yang tetap berpijak pada akar tradisi, pertunjukan ini menghidupkan kembali sosok Laowomaru sebagai ksatria tangguh dari Nias yang kisahnya mulai terlupakan.

Dengan membagi cerita menjadi empat adegan—mulai dari pengenalan tokoh, kisah cinta, hingga peperangan dan kematiannya—koreografi ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai luhur seperti keberanian, cinta, kehormatan, dan pengorbanan, yang menjadi inti dari legenda tersebut.

Gerakan tari yang dikreasikan dari unsur tradisi Nias, seperti silat *fasile*, tari *hiwo-hiwo*, hingga simbol adat dalam pernikahan seperti *famahea mbeneo*, memperkuat identitas budaya dan memperkenalkan kembali kekayaan lokal kepada penonton, khususnya generasi muda (Hidayat, 2020: 106).

Melalui visualisasi yang kuat, narasi gerak yang jelas, serta perpaduan unsur tradisional dan kontemporer, pertunjukan ini menjadi media efektif untuk melestarikan, menyebarluaskan,

dan menghidupkan kembali legenda Laowomaru dalam konteks budaya masa kini (Seriati, Ni Nyoman, Wahyuni, Trie, & Wulansari, Pramularsi, 2021).

Rujukan dari Taupik (2023: 348) yang menyatakan bahwa pola lantai memiliki peranan penting dalam menciptakan keindahan, dinamika, dan daya tarik dalam tari sangat relevan dengan pertunjukan Laowomaru: Kisah Samson dari Pulau Nias.

Dalam karya tari ini, pola lantai digunakan secara strategis untuk memperkuat narasi dan membentuk komposisi visual yang mendukung karakter serta emosi setiap adegan. Dengan melibatkan 10 penari (5 laki-laki dan 5 perempuan), koreografer menciptakan 52 jenis pola lantai yang bervariasi—mulai dari pola berdampingan, depan-belakang, hingga pola memisah.

Pernyataan Soedarsono dalam Aprizal (2016: 30) bahwa musik bukan sekadar iringan, melainkan partner dalam tari, sangat relevan dengan pertunjukan Laowomaru: Kisah Samson dari Pulau Nias. Dalam karya ini, musik digital berdurasi 12 menit 17 detik digarap secara serius agar benar-benar menyatu dengan struktur dan suasana tiap adegan dalam tarian.

Pengolahan musik yang selaras ini memberikan rangsangan estetis bagi penari, sehingga mampu menghidupkan emosi dan memperdalam ekspresi gerak mereka. Di sisi lain, musik juga berfungsi sebagai penyampai rasa dari jiwa koreografer kepada penonton, sebagaimana diungkapkan oleh Soedarsono.

KESIMPULAN

Proyek tari Laowomaru: Kisah Samson dari Pulau Nias Sebagai Inspirasi Penciptaan Tari Kontemporer bertujuan menciptakan tari kontemporer yang memvisualisasikan karakter Laowomaru dan memperkenalkan legenda tersebut kepada generasi muda, dengan tetap berlandaskan tradisi. Tari ini bermanfaat untuk pelestarian budaya, memperkenalkan tokoh kesatria Nias, serta menjadi inspirasi bagi koreografer lain. Karya ini dikembangkan melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Terdapat 10 penari dari kalangan pelajar dan mahasiswa Palangka Raya. Tari ini menggunakan 52 pola lantai, musik digital berdurasi 12 menit 17 detik, serta tata busana dan riasan yang mencerminkan identitas budaya Nias.

KEPUSTAKAAN

- Aprizal, Damri. (2016). *Unsur-unsur Gerakan Pengantin Pada Upacara Pernikahan di Kota Palembang*. Musik Tari. 30. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Efen Di, Junarto. (2014). *Barongan Jogo Rogo dalam Tradisi Selapan Dino*. Seni Pertunjukan. 2. Universitas Semarang.
- Hidayat, Venny Agustin. (2020). *Gerak dan Rasa dalam Tari Merak Jawa Barat*. Gerak. 106. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Indrayuda, (2010). *Fenomena Tari Kontemporer Dalam Karya Tari Mahasiswa Sendratasik UNP dan STSI Padang Panjang*. Pengertian tari kontemporer. 67.
- Kusmayati. (2014). *Barongan Jogo Rogo dalam Tradisi Selapan Dino*. Seni Pertunjukan. 2. Universitas Semarang.
- La Meri, (2022). *Bentuk Tari Selendang di Sanggar Helau Budaya Kabupaten Tangamus*. Teori bentuk. 13-16. (Skripsi). Universitas Lampung.
- Safrina, Novia. (2022). *Bentuk Tari Selendang di Sanggar Helau Budaya Kabupaten Tangamus*. Teori bentuk. 13-16. (Skripsi). Universitas Lampung.
- Seriati, N,N., Wahyuni, T., Wulansari, P. (2020). Tradition as a Source of Dance Choreography Creation. Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2020)
- Taupik, Riska Putri. (2023). *Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar dalam Menyusun Pola Lantai Pada Pembelajaran Seni Tari*. Pola lantai. 348. Universitas Negeri Padang.
- Wulandari, Tiara. (2024). *Analisis Bentuk Gerak Tari Nyireh Lima Barintit Muara Enim Sumatera Selatan*. Gerak. 196. Universitas PGRI Palembang.
- Yulianti. Seni tari. *empat unsur utama dalam keindahan yaitu wiraga, wirama, wirasa dan wirupa*. <https://library.uir.ac.id/>. Di akses pada 23 November 2024.